

Volume I, No. 1, Januari-Juni 2018¹⁹.

ISSN 2541-860X

IJTIMAIYAH

Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya

Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya

Volume I, No. 1, Januari-Juni 2018

2018



Diterbitkan Oleh:
PRODI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUMATERA UTARA MEDAN

MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

(Building Student Independence Through Character Education)

Oleh:

Toni Nasution, M.Pd
Dosen Prodi Pendidikan IPS
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
toniandrionasution@gmail.com

Abstrak

Pendidikan nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai persoalan. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa. Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kemandirian siswa.

Kata Kunci: *Kemandirian, Siswa dan Pendidikan Karakter*

A. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan adanya perubahan zaman menjadi salah satu tolak ukur diperlukannya kualitas pendidikan yang baik agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, untuk itu jika bangsa ini ingin maju maka pendidikan justru harus dimajukan terlebih dahulu. Sehingga memunculkan usaha pembangunan kemandirian siswa dalam ranah pendidikan. Pada prinsipnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan proses yang diperlukan dalam kehidupan.

(Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan usaha membentuk individu yang mandiri, utamanya membangun kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter. Lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar, pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Lebih lanjut mengenai sikap kemandirian belajar. Listyani (2008) menjelaskan bahwa terdapat enam buah indikator sikap kemandirian belajar, yaitu : (1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) Memiliki kepercayaan diri, (3) Berperilaku disiplin, (4) Memiliki rasa tanggung jawab, (5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) Melakukan kontrol diri.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke” dan akhiran an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda.

Dalam konsep Carl Rogers kemandirian disebut dengan self oleh Brammer dan Shostrom (1982) karena kemandirian tidak dapat dilepaskan dari kata diri itu sendiri karena self itu merupakan inti dari kemandirian. (dalam Ali 2006, Hal. 109). Kemandirian juga dapat di artikan sebagai “*independence*” yang di artikan sebagai suatu kondisi tidak bergantung terhadap orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri. (Parker, 2006. Hal: 226-227).

Menurut Gea (2002, hal: 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan (Parker, 2006 hal: 266).

Para ahli yang lain menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya). Pada dunia ekonomi jiwa mandiri (kemandirian) sudah dikenal sejak tahun 1755 oleh Cantillon dimana dikenal dengan istilah entrepreneur, dan dikembangkan

lagi setengah abad kemudian oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929, dan pada pertengahan abad itulah entrepreneur menjadi cikal bakal bagi perkembangannya di dunia ekonomi modern. (Daoed Yusuf, 1976:88). Pada dunia Pembangunan masyarakat kemandirian sudah dikenal sejak PBB memberikan batasan tentang pengertian dari Pembangunan masyarakat (*Community Development*). Pada definisi tersebut disebutkan bahwa : *...the participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much reliance as possible on their own initiative, and the provision of technical and other services in ways which encourage initiative, self-help and mutual help and make these more effective. (UN. 1956).*¹

Kemandirian belajar merupakan tuntutan utama siswa dalam belajar supaya siswa dapat menyelesaikan tugas, percaya dengan kemampuan sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Sumarmo (2010) bahwa karakteristik yang termuat pada kemandirian belajar, adalah (1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, (2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, (3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu,

Karakteristik tersebut menggambarkan keadaan personaliti individu yang tinggi dan memuat proses metakognitif dimana individu secara sadar merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi belajarnya dan dirinya sendiri secara cermat. Kebiasaan kegiatan belajar seperti diatas secara kumulatif akan menumbuhkan disposisi belajar atau keinginan yang kuat dalam belajar pada individu yang bersangkutan. Pada perkembangan selanjutnya, pemilikan disposisi belajar yang tinggi pada individu, akan membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya. Selain itu, gaya belajar juga berpengaruh pada belajar siswa.

¹ . Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 513

Kompetensi dalam membangun kemandirian nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Suharsono Sagir menyatakan: Mandiri, menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventive maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumberdaya manusia. (Suharsono Sagir (1986:15).

Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta, atau dikenal istilah lain yakni wirausaha dan kewirausahaan, juga istilah lain yang disebut dengan makarya. Seorang wiraswastawan harus memiliki jiwa mandiri atau kemandirian. Wasty Soemanto menyebutkan dalam tulisannya bahwa, Wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ketekunan yang ada dalam diri sendiri. Jiwa entrepreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan. (Wasty Soemanto, 1976:42-43). Geoffrey G. Meredith (1989,) Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggungjawab.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Gea (2002, hal: 142) menyebutkan kemandirian tersebut memiliki cirri seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu dan bertanggungjawab. Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh parker sebagai berikut:

- a) Tanggungjawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan di minta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- b) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.
- c) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri,berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- d) Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri (Parker. 2006, hal: 234-237).

Menurut Mahmud cirri-ciri kemandirian itu sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri.
- b) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan danaktivitas social.
- c) Kemmpuan memikul tanggungjawab
- d) Memiliki rasa percaya diri sendiri

- e) Memiliki kejelasan pribadi yaitu berupa kemampuan benar dan salah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak bisa terbentuk sendiri begitu saja melainkan dengan adanya proses dan perkembangan karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Seperti dipaparkan oleh beberapa pakar berikut ini.

Menurut Hurlock (1990) faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian adalah:

a. Pola asuh Orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua merupakan madrasah pertamanya anak² dan ayah sebagai kepala madrasah pertama bagi anak-anak. Untuk itu orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga dan sekolah.

Diana Baumrit (dalam desmaita 2008, hal:144-145) merekomendasikan 3 pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku social anak. Yakni:

- 1) Pengasuhan otoritatif (*Authoritative parenting*) merupakan suatu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan. Anak-anak sekolah yang dari otoritatif cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri dan mampu bergaul baik dengan teman-teman sebayanya. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi (*high self esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggungjawab secara sosial.
- 2) Pengasuhan otoriter (*Otoriter parenting*) yakni merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti

perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak member peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri serta kurang menghargai pemikiran-pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berteman dengan sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan anak-anak yang lain.

3) Pengasuh permisif (*permissive parenting*) gaya pengasuhan permisif di bedakan dalam dua bentuk, yakni:

- *Permissive-indulgent* yakni suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *Permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua yang *Permissive-indulgent*, cenderung membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti.
- *Permissive-indifferent* yakni suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam hidup anak. Anak-anak yang dibesarkan orang tua yang *Permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah.

b. Jenis Kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang

feminimism. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

c. Urutan Posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

d. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang mandiri dibandingkan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri. Selanjutnya menurut Benjamin Spok (dalam Nayla 2007, hal: 17) mengatakan bahwa ada beberapa yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain:

1) Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri anak dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

2) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jika anak terlalu dibiasakan dengan kemandirian dan selalu dilayani maka anak tersebut akan selalu bergantung kepada orang tuanya dan tidak bisa mandiri.

3) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat dengan sekali dengan yang namanya disiplin, sebelum anaknya dapat mendisiplinkan dirinya sendiri ia terlebih dahulu harus di disiplinkan oleh orang tuanya.

Dari pemaparan pembahasan tentang kemandirian di atas bahwa penulis dapat menyimpulkan kemandirian sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

4. Pengertian Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan bahwa makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Sedangkan Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan *Educere*. (M.R. Kurniadi, STh;1) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

² . Rohimin dkk. 2014. Hakikat pendidikan hal. 2-3

5. Hakikat Pendidikan untuk Membangun Karakter

Menurut ajaran islam pada hakikatnya pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilahiah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan Alqur'an dan assunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*). Pada dasarnya hakikat pendidikan merupakan upaya dalam membentuk karakter bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semnagat motivasi nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Apabila dirumuskan hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- a. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan tekhnologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- b. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- c. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- d. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- e. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara orang yunani memberikan pengertian hakikat pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiaikan manusisa. Maksud memanusiaikan manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yaitu:

1. Memiliki kemampuan mengendalikan diri
2. Berpengetahuan
3. Cinta tanah air.³

6. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Dalam arti karakter diartikan sebagai kepribadian sendiri. Kepribadian diartikan dengan sifat yang

³ . Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia. Bandung. hal 49

khas dan hakiki seseorang yang mebeda-bedakan seseorang dengan orang lainnya. (Badudu & Zain 1967, hal:617). Sebagai suatu konsep akademis karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Dalam arti sesuai dengan rumusan dari kementerian Pendidikan Nasional khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan secara umum arti karakter adalah sebuah nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter merupakan cirri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6)Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).⁴

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

⁴ .Zulnuraini. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*. Jurnal Pendidikan. Hal.1.

1. Pengembangan potensi dasar agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

1. Satuan pendidikan
2. Keluarga
3. Masyarakat.⁵

7. Pengembangan dan Pembentukan Karakter terhadap Siswa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa: “Pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (3) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (4) sehat, mandiri, dan percaya diri; (5) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

⁵. Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia. Bandung. hal 43

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²⁰ Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter.

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan factor bawaan (nature). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intellegence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.⁶

Brooks & Brooks, menjelaskan tentang 1993:103) Langkah-langkah agar siswa memiliki kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

1. Mengambil Tindakan

Siswa berpartisipasi aktif dalam belajar dan langsung dapat memahami dan peduli tentang informasi baru. Souders & Prescott mendefinisikan bahwa belajar aktif yang disebut belajar langsung adalah belajar yang membuat pelajaran melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif di

⁶. Agus. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam membangun Kemandirian*. Hal 27-29

tempat kerja, masyarakat, maupun ruang kelas, lalu menggunakannya untuk alasan tertentu akan menyematkan informasi tersebut dalam ingatan. Pembelajaran mandiri yang menekankan pada tindakan, memberikan kesempatan pada otak untuk merasakan dunia luar dengan cara-cara yang tak terhitung. Sizer, juga menyatakan bahwa tindakan fisik langsung memperkuat ingatan dalam belajar.⁷

2. Mengajukan Pertanyaan

Brooks & Brooks, 41 menjelaskan bahwa untuk menjadi mandiri, baik belajar dan bekerja sendiri maupun dalam kelompok, peserta didik harus bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik, membuat pilihan yang bertanggung jawab, berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. Untuk bisa mengerti, siswa harus mencari makna. Untuk mencari sebuah makna, siswa harus mempunyai kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁸

3. Membuat Pilihan

Lewin & Tsucida menjelaskan bahwa selain mengajukan pertanyaan, siswa dengan pembelajaran mandiri membuat pilihan-pilihan cerdas mandiri tidak hanya memilih rancangan kerja, tetapi juga memutuskan bagaimana mereka harus berperan serta. Siswa memilih berpartisipasi dalam rencana kerja yang paling sesuai dengan minat pribadi dan bakat mereka. Mereka juga memilih gaya belajar yang paling tepat sambil mencari keterkaitan antara tugas sekolah dan kehidupan keseharian mereka. Dengan pembelajaran mandiri dapat memilih cara mendapatkan informasi, misalnya dengan mengamati, mendengarkan, membaca, atau berdiskusi. Mereka mungkin melakukan riset dengan cara menonton video, mendengarkan kaset, membaca buku, atau melakukan interview. Pembelajaran mandiri membebaskan peserta memilih cara belajar terbaik

⁷. Brooks, J.G. & Brooks, M.G, 1993. *In Search of Understanding: The Cas for Constructivist Classrooms*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, h.103

⁸. Sizer, Theodore, (1992). *Horace's School*, New York : Houghton Mifflin, h. 85

yang paling sesuai dan pola ini menyesuaikan minat dan bakat mereka. Pola belajar harus dapat membantu siswa untuk mencapai keunggulan. Siswa dapat memilih belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

4. Membangun Kesadaran Diri

Pilihan yang bijaksana dan tindakan yang cerdas dibentuk oleh pengetahuan tentang diri atau kesadaran diri. Kesadaran diri dapat ditemukan oleh siswa di ruang kelas ketika mereka menemukan manfaat dari memahami kecerdasan emosional. Salah satu dari keuntungannya adalah belajar mengendalikan emosi. Orang dapat mengendalikan emosi dengan mengarahkan pemikiran mereka ke objek lain atau mencoba bersikap adil pada orang yang tingkah lakunya mengesalkan mereka. Pengendalian emosi berasumsi bahwa menyadari perasaan saat-saat tertentu, yaitu pada saat seseorang mengalami perasaan tersebut. Kesadaran diri yaitu kemampuan untuk merasakan perasaan saat perasaan tersebut muncul. Kemampuan ini membuat kendali diri menjadi sesuatu yang mungkin. Kemampuan ini juga dapat mengilhami tindakan yang akan diambil. Kesadaran diri juga meliputi pengetahuan tentang keterbatasan kekuatan kita dan juga untuk mengetahui bagaimana pandangan orang lain terhadap kita.

Rasulullah menganjurkan agar memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, kecerdasan, dan latar siswa, sebagaimana dalam sabdanya: "Ajarilah anakmu sesuai dengan kadar kesanggupan akalunya" Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi menganjurkan agar peserta didik diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berguna bagi kehidupannya sesuai dengan potensi-potensi atau fitrah yang dimilikinya. Untuk itu untuk membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter dapat disimpulkan yang menjadi tolak ukur untuk membangun kemandirian siswa melalui penerapan kebiasaan dan penanaman pada materi ajar dalam pembelajaran. Karena pada 18 karakter permendikbud karakter kemandirian tercantum dan sudah diatur oleh undang-undang maka pendidikan karakter tidak dapat dipisah dari pendidikan yang sifatnya kognitif dan akademik.

Kesimpulan

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Pada hakikatnya pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

1. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
2. Merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pembangunan kemandirian siswa melalui pendidikan karakter dilakukan dengan proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *Siddiq*, *Amanah*, *Tablig* dan *Fathonah*. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia. Bandung.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G, 1993. *In Search of Understanding: The Cas for Constructivist Classrooms*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, h.103
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 513
- Rohimin dkk. 2014. Hakikat pendidikan.
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf).
diakses 19 Oktober 2017.
- Zulnuraini. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*. Jurnal Pendidikan. <http://pgsduntad.com/wp-content/uploads/2014/04/Abstrak-4.pdf>. diakses 19 Oktober 2017.
- Imam. 2012. Jurnal Pendidikan Karakter, *Pengembangan Karakter dan budaya Bangsa*.
https://www.researchgate.net/profile/Imam_Suyitno/publication/314599815_THE_DEVELOPMENT_OF_EDUCATION_ON_THE_CHARACTER_AND_CULTURE_OF_THE_NATION_BASED_ON_THE_LOCAL_WISDOM/links/58c3ac8daca272e36dd051c0/THE-DEVELOPMENT-OF-EDUCATION-ON-THE-CHARACTER-AND-CULTURE-OF-THE-NATION-BASED-ON-THE-LOCAL-WISDOM.pdf. diakses 19 Oktober 2017.
- Agus. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam membangun Kemandirian*.
[file:///C:/Users/lenovo/Downloads/131-499-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/131-499-1-PB%20(1).pdf). Diakses 19 Oktober 2017.